

**PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DESA
MANGUNSUMAN PONOROGO 2020)**

SKRIPSI



OLEH:

DAVID AGBA AULIA

NIM : 210315063

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

MEI 2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Aulia, David Agba. 2020. Peran Kyai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Barokah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci: Peran Kyai, Kecerdasan Spiritual

Keberadaan kyai dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kyai sangatlah dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Kyai dengan kharismanya dapat mengelola pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia pada saat ini tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, melainkan harus dilengkapi dengan kecerdasan spiritual yang didapatkan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok Al Barokah, (2) untuk mengetahui peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok Al Barokah, (3) untuk mengetahui peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok Al Barokah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok Al-Barokah yaitu para santri diwajibkan untuk selalu bersikap baik dan grapyak kepada warga sekitar. Para santri juga diajarkan tepo seliro kepada antar sesama. Selain itu, apabila santri melakukan kesalahan, mereka harus siap mengakui kesalahannya dan segera minta maaf, (2) Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok Al-Barokah yaitu terdapat banyak cara yang dilakukan para ustadz/ustadzah pondok Al-Barokah agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif, (3) Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok Al-Barokah yaitu selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : David Agba Anlia

NIM : 210315063

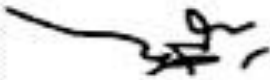
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Kyai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Pd.

NIP. 197604132005011001

Tanggal, 01 April 2020

Mengetahui,

KEMENTERIAN AGAMA
JURUSAN PAI
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

Abdul Wahid, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DAVID AGBA AULIA**
 NIM : 210315063
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DESA MANGUNSUMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 29 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 04 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **MUHAMAD NURDIN, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : David Agba Aulia

NIM : 210315063

Fakultas : Tarbiyah

Program studi : PAI

Judul Skripsi\Tesis : PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGONSUMAN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi\tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk daat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 mei 2020



David Agba Aulia

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : David Agba Aulia
NIM : 210315063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kyai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo)

Mwnyatakan bahwa semua berkas dan pernyataan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jikz saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Ponorogo, 18 April 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
07FEAAHF36695687

6000
TUJUH RIBU RUPIAH

David Agba Aulia

NIM. 210315063

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam bagi siswa (santri) di bawah bimbingan gurunya (Kiai). mSebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yakni ada sejak zaman Walisongo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, pondok pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa.² Keberhasilan para santri lulusan pondok pesantren tentu sangat dipengaruhi oleh peran kiai yang menjadi pengasuh dan pemilik pesantren di pondok pesantren tersebut.

Kiai adalah seorang pemimpin di pondok pesantren. Oleh karena itu, kiai memiliki peran penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren.³ A. A. Samson mengamati bahwa para kiai memiliki kekeramatan yang tidak dimiliki para sarjana atau politisi, berkat dua keunggulannya yaitu kedalaman ilmu pengetahuan agamanya dan pengabdian agama selama bertahun-tahun.⁴ Kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kiai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang secara umum bersifat magis. Perkataannya tidak berani dibantah, dan santripun menuruti dengan suka rela apa yang menjadi kehendaknya. Sehingga tidak jarang Kiai yang berkharisma ini mempunyai masa atau pengikut yang banyak.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun silam,

² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 3.

³ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 31.

⁴ *Ibid.*

kan lembaga pendidikan unik yang dapat dikategorikan sebagai lembaga yang memiliki karakteristik sendiri yang khas, dan bisa menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.⁵

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting yakni pengonstruksian manusia agar mampu untuk memberikan kontribusi terhadap berbagai gejolak yang terjadi di dalam dunianya, terlebih bagi perkembangan peradaban kemanusiaan, sehingga otoritas lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing di masa depan, khususnya di era globalisasi.⁶

Sistem pendidikan pesantren mempunyai lima elemen utama, yakni: (1) kiai yang memimpin, mengajar, dan mendidik; (2) santri yang belajar; (3) pondok atau asrama tempat tinggal para santri; (4) masjid atau mushala sebagai tempat pelaksanaan ritual, pengajian maupun kegiatan umum; dan (5) pembelajaran agama berbasis bahasa Arab, utamanya kitab kuning.⁷

Keberadaan kiai dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Kiai dengan kharismanya dapat mengelola pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana pada umumnya, kiai di samping sebagai pemimpin pondok pesantren juga sekaligus sebagai pemilik.⁸ Signifikansi peran kiai di sebuah pondok pesantren tersebut tentunya disertai adanya kepemimpinan kiai sebagai pengasuh pondok pesantren dengan komunitasnya (santri).⁹

⁵ *Ibid*, 3.

⁶ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus* (Yogyakarta.Pustaka Ilmu, 2017), 2.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2004). 44-46.

⁸ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, 11.

⁹ *Ibid*, 11-12.

Akan tetapi, ketika menginjak abad ke-20 yang sering disebut sebagai zaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Mulai dari segi metode pendidikan, maupun sistem manajemen pengelolaan pesantren.¹⁰ Proses transmisi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resources*) generasi berikutnya untuk melengkapi perubahan era baru. Begitu juga posisi lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya adalah agen peradaban dan perubahan sosial juga diharapkan kontribusi profetiknya terhadap peradaban manusia. Artinya lembaga pesantren saat ini berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.¹¹

Masa modernisasi dan globalisasi saat inilah yang mengharuskan santri sebagai generasi penerus dituntut untuk mampu berkontribusi di masyarakat kelak. Namun pada faktanya, tidak jarang ditemui beberapa lulusan pesantren yang ketika terjun di masyarakat justru cenderung menutup diri dan tidak mau berbaur dengan masyarakat. Sehingga berujung pada ketidakmampuan mereka dalam berkontribusi, melihat maupun menganalisis problem yang terjadi di masyarakat.

Manusia diciptakan dengan dibekali beberapa macam kecerdasan. Kecerdasan tersebut digunakan sebagai *problem solving* dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misal kecerdasan intelektual digunakan sebagai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan matematika logis, kecerdasan emosional yang digunakan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan emosi dan kaitannya dengan hubungan antar manusia. Pada penemuan awal, kecerdasan intelektual diyakini sebagai kecerdasan yang mampu membawa manusia untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidupnya. Namun banyak kenyataan yang membuktikan bahwa orang yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 3-4.

mempunyai *Intelligence Quotient* tinggi tidak selalu sukses. Dan banyak orang yang mempunyai *Intelligence Quotient* sedang tetapi justru lebih sukses dalam hidupnya.

Manusia diciptakan dengan dibekali beberapa macam kecerdasan. Kecerdasan tersebut digunakan sebagai *problem solving* dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misal kecerdasan intelektual digunakan sebagai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan matematika logis, kecerdasan emosional yang digunakan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan emosi dan kaitannya dengan hubungan antar manusia. Pada penemuan awal, kecerdasan intelektual diyakini sebagai kecerdasan yang mampu membawa manusia untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidupnya. Namun banyak kenyataan yang membuktikan bahwa orang yang mempunyai *Intelligence Quotient* tinggi tidak selalu sukses. Dan banyak orang yang mempunyai *Intelligence Quotient* sedang tetapi justru lebih sukses dalam hidupnya. Hingga akhirnya ahli psikologi Harvard University, Daniel Goleman mendefinisikan ulang apa arti cerdas. Dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Goleman memaparkan kenapa kecerdasan emosional lebih penting dari pada *Intelligence Quotient*. Dengan penyatuan dua kecerdasan tersebut, banyak orang yang mengalami kesuksesan yang luar biasa dalam hidupnya, terutama kehidupan yang bersifat jasmaniah. Namun ada tanda tanya yang masih menyelimuti banyak orang, mengapa problem-problem kehidupan baik yang tidak terselesaikan maupun yang terselesaikan tidak juga menjamin orang¹² tersebut bisa hidup dengan nyaman, tenteram. Banyak orang yang sudah mencapai cita-cita atau puncak kesuksesan, baik karier maupun materi, tetapi merasakan sesuatu yang hampa dan kosong. Bahkan, siapapun diantara kita, bisa terkena hal serupa. Fenomena tersebut sangat sulit bila hanya didekati dari sisi intelektual dan emosional saja. Ketika kita melihat masalah ini lebih dalam lagi,

¹² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2009). 11.

jauh ke relung persoalan sebenarnya hal itu berasal dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri kita. Yaitu krisis yang ditandai dengan hidup tak bermakna.¹³ Dengan uraian diatas, maka peneliti memilih untuk meneliti atau membahas tentang **“Peran Kiai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Ponorogo).”**

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan lainnya, peneliti harus memfokuskan penelitiannya pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu: peran kyai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

C. Rumusan Penelitian

Berangkat dari fokus masalah, maka peneliti dapat merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana peran Kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok pesantren Al-Barokah?
3. Bagaimana peran Kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok pesantren Al-Barokah?

¹³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, Tanpa Tahun), 14.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran Kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok pesantren Al-Barokah.
2. Mengetahui peran Kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok pesantren Al-Barokah.
3. Mengetahui peran Kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok pesantren Al-Barokah.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian peran kyai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Barokah, diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian tersebut akan menambah khazanah keilmuan serta menjadikan referensi selanjutnya dalam bidang penelitian

2. Manfaat Praktis

Penelitian tersebut diharapkan untuk menambah wawasan bagi pembaca serta bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan untuk perceraian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini disusun atas 6 bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, sebagai pola dasar pemikiran peneliti yang memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data yang isinya terdiri dari bagaimana peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri, peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri, dan peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok pesantren Al-Barokah.

Bab III membahas mengenai bagaimana peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri yang isinya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang deskripsi data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Barokah.

Bab V berisi analisis data. Analisis data sebagai upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kajian teori yang sudah dipaparkan pada bab II.

Bab VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan, serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak tersebut.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas posisi skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil perpustakaan IAIN Ponorogo sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Darianto, 2016 berjudul. Peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mubarakah. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa upaya kiai sebagai pengasuh dan sebagai orang tua bagi santri sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik secara langsung yang dibantu oleh para pengajar yang lain.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi saya adalah jika skripsi Darianto kiai sebagai orang tua dan pengasuh kemudian skripsi saya menjelaskan tentang peran kiai dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual santri.

Kedua, Muhamad Sarwanto. 2018 dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *tahfiz al-Qurán* (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). dari hasil penelitian ini mdapat di simpulkan bahwa 1) pelaksanaan kegiatan *tahfiz al-Qurán* siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti *tahfiz al-Qurán* dengan menggunakan metode *tahsin*, *wahdah*, *sorogan* dan *murojaah*. 2) Bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipiritual melalui *tahfiz al-Qurán* yaitu melalui metode *wahdah* dengan mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya, *sorogan* dengan menyetorkan hafalan kepada *ustadz* secara langsung dengan menundukan kepada sebagai *ta'dim* kepada guru, *murojaah* dengan mengulangi hafalan yang telah dihafalkan atau merefresh hafalan setiap hari secara kontinu dan *istiqomah*

dengan begitu siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif di kehidupan sehari-hari. 3) kegiatan *tahfiz al-Qurán* berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya dalam diri siswa sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi saya adalah jika skripsi Muhamad Sarwanto dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bisa melalui kegiatan *tahfiz al-Qurán* kemudian skripsi saya menjelaskan tentang peran kiai dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual santri meliputi beribadah.

Ketiga, penelitian oleh Puput trisnawati, 2016 dengan judul peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Maárif Setono Jenangan Ponorogo. dengan hasil bahwa 1) peran guru sebagai educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti TPQ, pembiasaan hafalan surat pendek, asmaul husna, shalat berjamaah, dan memberi keteladanan yang baik. 2) peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah mendampingi dan memantau siswa-siswi ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan juga memberikan hukuman berupa menyuruh shalat sendiri didepan teman-temannya dan menulis surat Al-fatihah sebanyak 20 kali, dan 3) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah memberikan motivasi dengan berbagai cara seperti teladan, bimbingan, dan nasihat yang diberikan terus-menerus kepada siswa-siswi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi saya adalah jika skripsi Puput trisnawati dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bisa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti TPQ, pembiasaan hafalan surat pendek, asmaul husna, shalat berjamaah, dan

memberikan keteladanan yang baik kemudian skripsi saya menjelaskan tentang peran kiai dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual santri.

B. Kajian Teori

1. Kiai

a. Pengertian Kiai

Kiai merupakan istilah yang berasal dari Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada orang beragama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.¹ Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.²

Menurut Nurhayati Djamas kiai merupakan sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sedangkan menurut Mustafa AlMaraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah Swt. sehingga mereka takut melakukan perbantuan maksiat. Menurut Sayyid Quthb kiai merupakan orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma'rifatullah secara hakiki.³

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai merupakan salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai

¹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 272.

² Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Ulama dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 55.

keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walau tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren.⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kiai merupakan seseorang yang memiliki dan mengamalkan pengetahuan ilmu agama yang dimilikinya, menjadi teladan bagi masyarakat dan biasanya menjadi tokoh ulama atau yang memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning kepada para santrinya.

b. Ciri-ciri Kiai

Seseorang yang memiliki gelar kiai biasanya memiliki karakteristik tersendiri yang menyebabkan mereka memiliki sematan gelar tersebut. Beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari kiai diungkapkan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

Menurut Munawar Fuad Noeh. Ciri-ciri kiai antara lain:

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat.
- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah Swt. Yang benar dalam berilmu dan beramal.⁵

Menurut Abudin Nata, Kiai secara ilmuan memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Mengusai ilmu agama secara mendalam.
- 2) Keimuan yang dimiliki telah diakui dari masyarakat.

⁴ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2011), 129-130.

⁵ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

- 3) Taat beribadah kepada Allah Swt.
- 4) Mempunyai kemandirian dalam bersikap
- 5) Memperoleh ilmu dari Allah Swt.⁶

Dalam beberapa hal, para kiai menunjukkan kekhasan dalam bentuk simbol-simbol yang biasanya tercermin pada pakaian mereka, seperti kopiah, sorban, sarung dan sebagainya. Di mata para pengamat, kiai dipandang sebagai lambang kewahyuan. Ia merupakan pimpinan kharismatik dalam bidang agama.⁷

c. Peran-Peran Kiai

Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Pada saat seseorang dapat melaksanakan kewajiban serta mendapatkan haknya maka orang tersebut sudah menjalankan sebuah peran. Pengertian peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi sosial, baik itu dengan secara formal maupun informal.

Menurut Hamdan Rasyid, kiai memiliki beberapa tugas antara lain:⁸

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.
- 2) Melaksanakan amar ma'ruf nahyi munkar.
- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.
- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
- 5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat.
- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam, sehingga umat merasa diayomi, tenang, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya

⁶ *Ibid.*, 272-273.

⁷ Muljono Dompilil, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 76.

⁸ *Ibid.*, 22.

2. Pengertian Santri dan Pesantren

Santri menurut Masjukur Anhari, yakni para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal dipondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.⁹ Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu; pertama, santri mukim, artinya para santri yang menetap dipondok. Biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberikan tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior, dan yang kedua, santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah belajar.

Para santri yang belajar pada pesantren yang sama, biasanya mempunyai kekeluargaan yang tinggi, baik antar sesama santri maupun dengan kiai mereka. Kehidupan sosial yang berkembang diantara para santri ini menumbuhkan system sosial tersendiri. Didalam pondok para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, mereka taat patuh pada kiai dan menjalankan tugas apapun yang diberikan padanya.

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, mendefinisikan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Artinya, bila ada santri, maka

⁹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: PT. Tiara, 1994), 52.

tentu ada kiai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kiai dengan santri biasanya melahirkan institusi pesantren.¹⁰ Para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Santri pondok atau santri mukim, yaitu santri yang menuntut ilmu sambil tinggal di asrama yang disediakan oleh pengelola pesantren.
- b. Santri kalong adalah santri yang menuntut ilmu dengan cara tidak tinggal di asrama karena tempat tinggalnya terbilang dekat. Kebanyakan santri kalong adalah penduduk setempat. Misalnya di Singaperbangsa Tasikmalaya terdapat pondok pesantren Cipasung, maka yang tinggal di pondok atau menjadi santri mukim mayoritas santri yang berasal dari luar kota dan luar provinsi.
- c. Setelah para santri tamat menyantren, maka melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, misalnya kuliah ke UIN, Unpad, ITB, UGM, IPB, UPI itu dapat ditempuh karena kini pondok pesantren membuka jurusan-jurusan selain ilmu agama islam. Biasanya para alumni melaksanakan berbagai acara reuni di pesantren yang pernah dijadikan tempat menuntut ilmu. Oleh karena itu, kelompok ketiga dari jenis santri pesantren adalah para alumni pesantrennya dan mereka disebut dengan santri alumni.
- d. Pesantren tidak hanya tempat santri menuntut ilmu, tetapi dapat pula dijadikan tempat kegiatan keagamaan untuk umum. Biasanya, seminggu sekali atau sebulan sekali diadakan pengajian rutin yang mustami'annya bukan hanya para santri mukim dan santri kalong, namun masyarakat umum. Mereka disebut juga sebagai santri, yakni santri luar.¹¹

¹⁰ Muljono Damopolil, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, 76.

¹¹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (CV. Pustaka Setia: Bandung, Tanpa Tahun), 234-235.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga lembaga iqomahtuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan, pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam serta fungsi kedua adalah menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat.¹²

Di tinjau dari segi bahasa Arab, kata pondok pesantren yaitu Funduq yang berarti tempat menginap atau asrama Prof. Azumardi Azra, dalam bukunya sejarah Perkembangan Madrasah mengatakan, bahwa pondok pesantren adalah tempat belajar para pelajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam kepada parapelajar (santri) agar menjadi orang yang baik dan trampil dalam melaksanakan ibadah. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kader yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama.

Di lain sisi, sebagai lembaga dakwah pondok pesantren membimbing para santri menjadi orang yang terampil dan professional dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Karena itulah, para santri disuruh mengikuti acara pelatihan dakwah serta berpidato yang biasanya diadakan satu kali dalam seminggu.¹³

3. Kecerdasan Spiritual

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cerdas dapat diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (ketajaman pikiran)¹⁴, yang memiliki pengertian sangat luas sehingga cerdas tidak hanya diartikan secara sempit yakni IQ (Intelegensi Quotient) sebagai satu-satunya rumusan

¹² H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakart: Bumi Aksarah, 1991), 114.

¹³ *Ibid*, 564.

¹⁴ DEPDIKBUT, *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 186.

taraf kecerdasan. Banyak orang tua beranggapan apabila IQ rendah, maka anak tersebut bodoh, padahal jauh dari itu taraf kecerdasan sebenarnya beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasannya.¹⁵

Berikut beberapa caranya mengembangkan kecerdasan spiritual ada banyak cara sesungguhnya akan tetapi di bawah adalah salah satunya: Menyadari di mana saya sekarang, merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, merenungkan diri sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam Menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, tetap menyadari bahwa ada banyak jalan, menikmati masalah yang ada.

Kecerdasan spiritual baru dibicarakan pada tahun 2000, dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marsal, pasangan suami istri dari Harvard dan Oxford University. Dalam bahasa yang mudah, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Dengan mengenal Allah manusia akan sukses dalam hidupnya, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Sebab akan mengawali segala sesuatunya dengan nama Allah, dan mengembalikan apapun hasilnya kepada Allah.¹⁶

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dengan suara hati. Kecerdasan spiritual memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup dengan penuh berkah.¹⁷

¹⁵ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 2.

¹⁶ Muhammad Albani, *Kapita Selekta Upaya Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas Menjadi Realitas di Era Pasar Bebas* (Kartasura: Sinar Mulia, 2007), 23.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 170-171.

Psikologi Islam sendiri mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang.¹⁹ Oleh karena itu, kecerdasan dalam diri seseorang mendorong teraktualisasinya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yang semata-mata tidak mengutamakan kebutuhan material, melainkan merupakan pengembangan kebutuhan spiritualitas.

Kecerdasan manusia dapat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam hubungan yang dijalin, dan berbagai faktor lain. Ditinjau dari segi ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui, atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang tersebar diseluruh tubuhnya.²⁰

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan berarti tidak hanya melingkupi satu aspek saja melainkan banyak aspek sesuai dengan sifat bawaan atau pengaruh lingkungan. Secara devinitive kecerdasan dapat dikatakan dengan daya reaksi atau penyesuaian yang tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi yang baru.

Sedangkan spiritual yaitu kecerdasan dalam diri seseorang yang mampu membantu menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, otoritas batin, kemampuan membedakan antara yang benar dan salah serta kebijaksanaan.²¹

¹⁹ Abdul Murjib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 329.

²⁰ Danah Zohar dan Lan Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), 35.

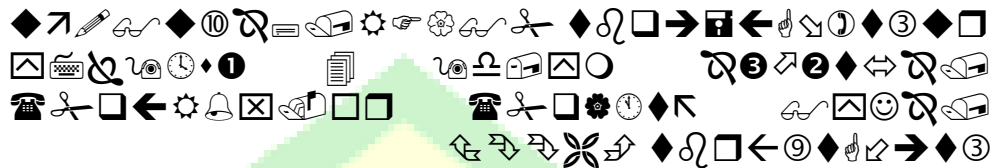
²¹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 42.

Bila dua kata tadi (kecerdasan dan spiritual) digabungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna yang sangat mendalam, karena dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang dapat merasakan hidupnya akan lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual harus ditekankan dalam pendidikan Islam, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri dan yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai.²² Dalam konsep ajaran Islam, permasalahan-permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh setiap manusia tidak akan pernah terlepas dengan persoalan-persoalan mental atau kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horizontal saja, akan tetapi juga mencakup persoalan-persoalan yang berhubungan dengan spiritual atau ruhaniah dan keyakinan religiusitas. Sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam Al-quran dan As-sunnah, manusia mempunyai dua sisi kehidupan, yakni kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, lahir dan batin, atau dunia dan akhirat. Maka konsekuensinya adalah pasti ia memiliki permasalahan-permasalahan kehidupan yang berhubungan antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya didalam kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 112:



²² Syamsul Ma'arif, *Revitalisme Pendidikan Islam*, 139.



Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Dari ayat di atas tersirat makna dan spirit tentang kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Manusia akan memperoleh kehinaan, kehancuran dan kehilangan makna hidup yang bermakna di mana saja, kecuali ia memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi dan berintegrasi dengan Tuhannya dan manusia secara baik dan benar.²³

Menurut Danah Zohar dan dan Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁴

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan “spiritualisme religius”.²⁵

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), 578-579.

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007),

²⁵ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 49.

Perubahan SQ (kecerdasan spiritual) dari yang rendah ke yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan upaya kita dalam menyadari dimana kita sekarang. Misalnya bagaimana situasi kita saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan? Apakah anda membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak diantara kita tidak pernah merenung. Kita hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Tidak hanya orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa, akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini di dapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita dirinya ternyata masih banyak. Ternyata ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri bermeditasi setiap hari, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum anda jatuh tertidur di malam hari.²⁶

4. Indikator Kecerdasan spiritual

Menurut Khavari (2000), terdapat tiga indikator yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

a. Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan

²⁶ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009). Hal 3

yang maha kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhan”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”^b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritualkeagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia^{14c}. Sudut pandang etika keagamaan. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya.²⁷ Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan instrintik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun kerak-gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga indikator menurut

²⁷ Wahyudi Siswanto, Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak, (Jakarta, AMZAH, 2010) hal 11

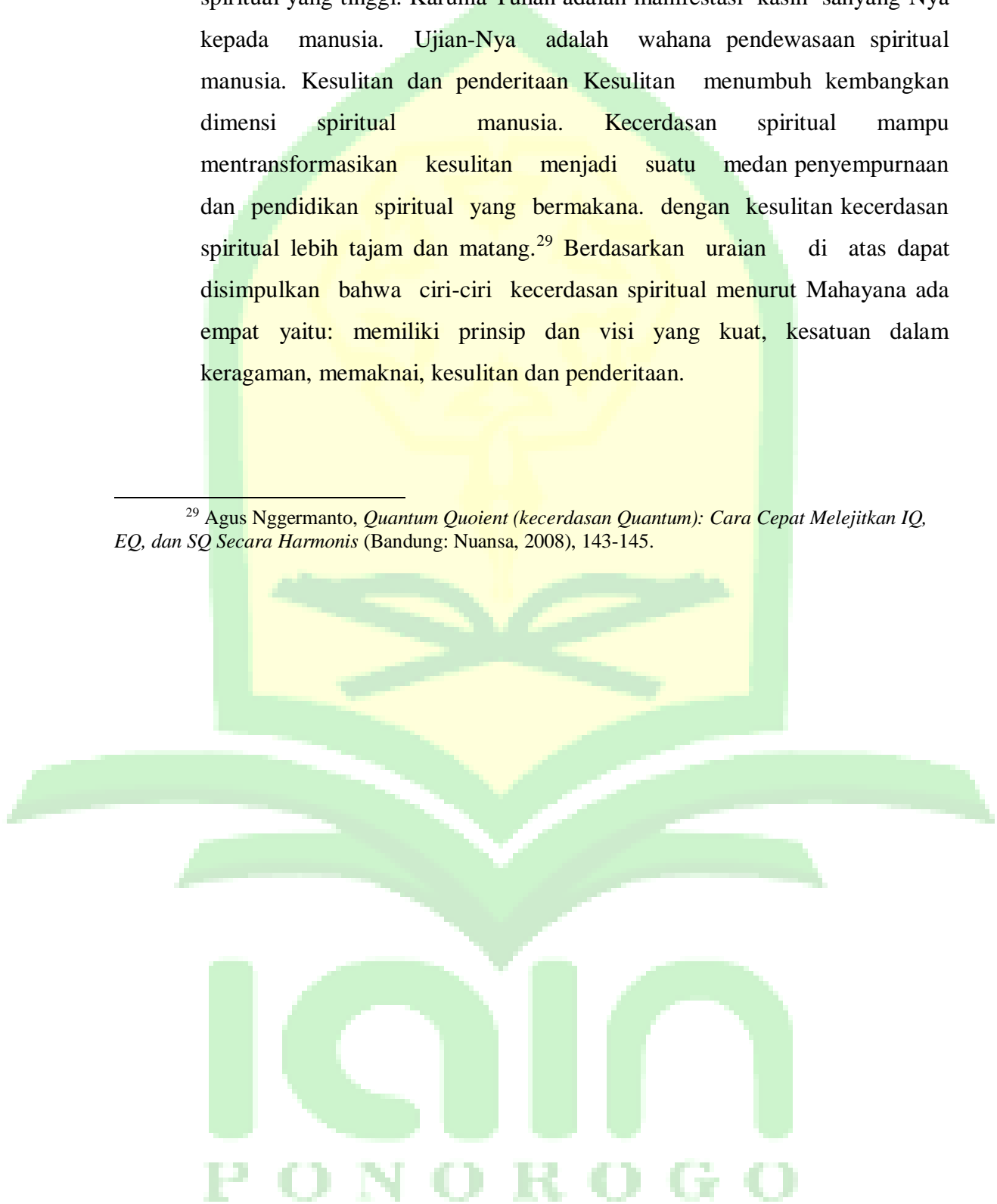
Khavari yaitu : Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa), Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, Sudut pandang etika keagamaan. Menurut Mahayana (Nggermanto, 2005, pp. 123-136) ada beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, beberapa diantaranya adalah: a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat Adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah:

Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata. Setiap hari kita dihadapkan dengan kebenaran, tetapi kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun seseorang ke arah kesempurnaan. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. 2) Prinsip keadilan Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam system kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. 3) Prinsip kebaikan Kebaikan adalah memberikan lebih pada haknya. Yang perlu ditentukan disini adalah kebaikan prinsip yang sangat penting dengan syarat selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana. b. Kesatuan dalam keragaman Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju.²⁸ Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. c. Memaknai Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual

²⁸Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007) hal 1

menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia. Kesulitan dan penderitaan Kesulitan menumbuh kembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. dengan kesulitan kecerdasan spiritual lebih tajam dan matang.²⁹ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Mahayana ada empat yaitu: memiliki prinsip dan visi yang kuat, kesatuan dalam keragaman, memaknai, kesulitan dan penderitaan.

²⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quoiient (kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2008), 143-145.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut dari naskah wawancara. Catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Pendapat Bogman dan Taylor dalam Lexy J. Moleong yang mengatakan metodologi kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif yang tidak mengadakan penghitungan.

2. Jenis Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

Sebagaimana telah dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui penamatan dengan sesama variasinya dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis dan catatan teoritis.

Menyesuaikan data kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Deskripsi dalam penelitian ini mengenai peran kyai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren al-barokah desa mangunsuman kecamatan Ponorogo. Oleh karena itu penelitian ini didesain penelitian tunggal. Dimana peneliti hanya memfokuskan penelitian pada kasus tunggal dengan cara mendalam, menghayati dan memahami fenomena terkait dengan fokus penelitian.¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, penelitian bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument kunci.² Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh, peneliti berpartisipasi untuk mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui hingga data tersebut lengkap. Kehadiran peneliti disini untuk mewawancarai, mengambil dokumentasi dan lain sebagainya untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah desa Mangunsuman kecamatan Siman Ponorogo 2020.

¹ Lexy Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

³ Lexy Meleong, 5.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data dari kiai sebagai aktor utama dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴ Teknik ini penting digunakan sebagai bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi mendalam pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

1. Teknik Wawancara/Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁵ Peneliti untuk memperoleh data akan melakukan wawancara dengan informan.

Wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan

⁴ Miftahul Ulum. Et. All., *Buku Pedoman Skripsi* (Ponorogo: Pusat Penjaminan mutu Pendidikan STAIN PO, 2010), 37.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 12.

sebagai data penelitian.⁶ Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.⁷ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan informasi gambaran tentang topik yang diteliti.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸

3. Teknik Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku, pendapat, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁶ Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Penelitian* (Yogyakarta: Piramid Publisher, 2007), 134.

⁷ *Ibid.*

⁸ S. Margono, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.

⁹ *Ibid.*, 181.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Emzier dalam bukunya Metodologi penelitian kualitatif disebutkan ada 3 macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu:¹⁰

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹¹
2. Display Data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, miles dan huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menjadikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang telah terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dari display data.¹²
3. *Conclusion/Verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan diambil kesimpulannya.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Teknik yang dilakukan adalah:

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

¹² *Ibid*, 338.

¹³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Terj. Tejtjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

1. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci .dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.¹⁴

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁵ Dari keempat tersebut bisa ditempuh melalui jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan yang lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pra lapangan yaitu meliputi penyusunan, rancangan, penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut etika dan sopan santun serta mental dalam menjajagi di lokasi penelitian.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 326.

¹⁵ *Ibid*, 330.

2. Tahapan pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar belakang persoalan dan mempersiapkan diri dalam memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan serta intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
3. Tahap analisa data, tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan beriringan pekerjaan di lapangan. Dalam tahap ini penulis atau peneliti kemudian menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan selanjutnya penulis segera melakukan analisis data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, serta memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.
4. Tahap penulisan hasil laporan hal ini sebagai hasil dari tahap yang terakhir dalam proses penelitian, sehingga dengan penulisan tersebut penulis dan pembaca bisa dengan mudah memahami isi penelitian tersebut.¹⁶

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 89.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:¹

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib sewelasan. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di ndalem K. H. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem K. H. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/06-III/2019

pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.²

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem K. H. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu K. H. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak dizini boyong oleh Kiai nya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo berjumlah sekitar 200 santri.³

2. Biografi Kiai Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo

Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ialah K. H. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh K. H. Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah K. H. Syansul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, K. H. Khirsudin Hasbullah Coper pengasuh pondok Dipokerti, K. H. Muhaiaat Syah Kertosari, K. H. Fathur Pulung Pengasuh pondok Fathul Ulum, K. H. Mahfud Oro-Oro Ombo Madiun, K. H. Nur

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/06-III/2019

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/06-III/2019

Salim Malang, K. H. Muklas Joresan, K. H. Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K. H. Mad Watu Congkol, K. H. Dalhar Muntilan Magelang.⁴

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Desa Mangunsuman-Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁵

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

a. Visi:⁶

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi:

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D06-III/2019

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/06-III/2019

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/06-III/2019

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁷

6. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.⁸

7. Kegiatan Pondok di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/06-III/2019

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/06-III/2019

habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen, dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.⁹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Teladan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Pada dasarnya semua pondok pesantren, memiliki kriteria dan cara tersendiri dalam membentuk spiritualitas santri tidak hanya sendiri namun tersebut. Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan “spiritualisme religius”.

Kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, segan, dan kepatuhan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan kata lain, pemimpin kharismatik diterima sebagai seorang yang istimewa oleh pengikutnya. Karena pengaruh kepribadian pemimpin dapat menimbulkan kepercayaan bagi para pengikutnya, maka semua pendapat dan keputusan sang pemimpin dipatuhi oleh pengikut dengan rela dan ikhlas.¹⁰ Menurut House, Pemimpin yang kharismatik mempunyai sifat berikut: mempunyai pengaruh yang besar bagi para pengikutnya; mempunyai kekuasaan dan percaya diri yang tinggi; mempunyai pendirian dan keyakinan yang kuat; memiliki visi, misi, cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang nantinya dapat dirasakan oleh semua pengikutnya; berperilaku baik, dapat memberikan

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/06-III/2019

¹⁰ Edi Susanto, *Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat*, 116.

teladan yang baik dan juga memberikan motivasi bagi para pengikutnya. Kepemimpinan kiai sangat berpengaruh untuk kemajuan pondok pesantren. Tentunya dengan adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi ugasnya di pesantren. Karena kiai adalah orang yang paling di segani oleh semua kalangan dipesantren, baik itu guru, pengurus maupun santri. Dalam hal ini kiai sangat berperan dalam memimpin pondok pesantren untuk menjadikan santri menjadi pribadi yang baik. Kegiatan KH Imam Suyono dalam mendidik santri, setiap waktu subuh beliau dengan sabar membangunkan para santri untuk segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun beliau, KH Imam Suyono dengan ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik santri mendatangi lagi kamar-kamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Setelah sholat subuh diteruskan dengan mengaji wekton dengan para santri di masjid. Berlanjut mengajar diniyah setelah magrib sampai isa' sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.¹¹

¹¹ Lihat Transkrip Observasi nomor, 01/O/18-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sesuai dengan pernyataan diatas kharisma kiai di pondok ini mempunyai pengaruh yang besar. Bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semua santri dan jamaah patuh terhadap kiai. Jika kiai berkata santri tidak ada yang berani membantahnya. Kharisma KH Imam Suyono tampak pada andapador (sikap santri) santri terhadap Kiai yang begitu menghormati. Tidak hanya kepada Kiai, tetapi juga pada keluaranya (dzuriahnya). Kharisma KH Imam Suyono tersebut tidaklah lepas dari tirakat dan ilmu yang dimilikinya.¹²

Pendidikan paling awal bagi seorang anak, adalah dari keluarganya sendiri karena perang kedua orang tua sangat menentukan bgaimana kedepanya nasib si anak untuk menuju masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini, kyai sebagai pengasuh dipondok pesantren yang sudah dititipi anak oleh orang tua santri maka otomatis berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan ke hal yang lebih baik berdasarkan agama islam. Seperti yang beliau Kh. Imam Suyono katakan bahwa,

Bila seorang anak oleh keduaa orang tuanya telah dititipan kepondok maka itu sudah menjadi tanggunggan pondok, baik makan, tempat tidur, dll, trutama pendidikan yang akan di terima oleh anak tersebut. Kyai dalam memberikan pendidikan karakter kepada santri menggunakan rasa kasih sayang dengan tidak membeda bedakan mana

¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/18-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

yang kaya dan mana yang miskin. Semua didalam pondok itu sama. Hanya embedakan adalahdari segi kecerdasananak dan kurang cerdasnya anak dalam menerima pendidikan yang sudah diberikan oleh kyai dan para pengajar lainnya.

Kata beliau Kh. Imam Suyono lagi,

Santri dipondok albarokah ini ditiptkan oleh kedua orang tua kepada saya untuk di diik dan diarahkan kejalan yang diridhoi alloh, saya itu cuman sebagai perantara untuk menuntun para santri-santri dengan ilmu yang sudah saya dapat dari beberapa pondok yang sudah saya pondok ki, karena orang tua santri sudah menitipkan ke pondokdan saya otomatis menjadi kewajiban saya untuk mendidiknya sebagai orang tuanya saat di pondok al-barokah ini, ya tentunya dengan cara yang sudah –sudah, seperti yang sudah tertulis dan menjadi aturan dipondok ini antara lain seperti jamaah baren, rotiban bareng, terus belajar bareng dengan para santri yang senior dan juga junior.¹³

Kyai sebagai orang tua bagi para santri saat dipondok mempunyai kewajiban untuk membekali dengan pendidikan spritual adalah pentingnya berakhlakul karimah baik didepan kiyainya maupun didepan orang tuanya trutama dimasyarakat. Kata beliau Kh. Imam Suyono lagi,

Santri iku lek iso jogo tingkah lakune neng ngarepe wong liyo kudu iso jogo tingkah lakune nengarepe allah, santri iku koyok dene mutiro lek digosok kanti sabar yo iso apik lan mengikat , tapi lek di gosok gemrungsung po meneh og gak aturan yo bakal rusak gak due bentuk mutiara neh.

Santri itu bagaikan mutiara bagi kedua orang tuanya. Apabila Santri bisa menjaga dan mengamalkan akhlakul karimah di hadapan manusia yang telah di contohkan oleh kyai, seperti saat solat dan saat yang lainnya. Mutiara bila digosok oleh ahlinya maka akan menjadi mutiara yang lebih baik dan lebih indah dan kelihatan berharga, namun bila yang menggosok bukan

¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/18-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

ahlinya dan tanpa aturan dalam menggosoknya, maka mutiara itu akan kelihatan jelek dan bahkan tidak berbentuk mutiara lagi.

Dan disini Kiai menanamkan teladan dan memberi pemahaman kalau Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah dan beribadah, bahkan bekerja diniatkan untuk beribadah agar rizki yang didapatkan bisa barokah dan manfaat.

Selain Kiai menanamkan beberapa pendidikan karakter tersebut, Kiai dalam membentuk karakter santri sebagai orang tua saat dipondok menggunakan praktek, Antara lain: Praktek cara memandikan jenazah, mengkafani, mensolati jenazah dan menguburkan jenazah, dimaksudkan agar santri tertanam dalam dirinya bahwa kewajiban sesama manusia saat meninggal sama seperti yang telah dipraktikkan bersama. Para santri sangat antusias dalam mengikuti diklat tersebut, apalagi ada session tanya jawab yang memberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang di ras belum mengerti saat praktek tersebut. Kiai memberi kesempatan dan wewenang kepada santri senior untuk menjadi imam solat saat kyainya tidak bisa mengimami atau ada halangan. Dimaksudkan agar santri yang junior mampu memberikan contoh kepada santri junior. Kiai setiap setelah solat mewajibkan para santri untuk (bersofahah) atau bersalaman dengan Kiai dan Ustad dandengan santri yang lain agar rasa kebersamaan itu tetep tertanam dengan baik saat dipondok pesantren maupun saat sudah tidak dipondok lagi.¹⁴

Kesimpulannya Kiai sebagai orang tua dalam membentuk karakter santri. Kiai menanamkan beberapa karakter yang baik antara lain: rasa kasih sayang sesama santri, rasa kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan ilmu hikmah serta ilmu sosial. Sehingga para santri saat masih dipondokpun sudah bisa dilihat hasil dari bimbingan Kiai sebagai orang tua tersebut, dan

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor, 02/O/18-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menjadikan karakter ilmu yang barokah manfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain yang ada disekitarnya, dan tentunya dengan pola komunikasi yang baik antara kyai dan santri akan menjadikan kiainya sebagai orang tuanya selain orang yang melahirkannya. Keberadaaan seorang guru atau kiai sangat dituntut untuk menjaga kehormatan dirinya, karena seorang murid memilih kiai dan guru bukan semata karena dia mencintai kiainya tapi karena yakin akan keilmuan dan kealiman yang dimiliki gurunya. Selain itu seorang santri dituntut untuk menempatkan dirinya sebagai santri yang tidak hanya mencintai guru dan kiai akan kealimanya, tetapi menaruh rasa hormat kepada kiainya. Kaarena dengan rasa hormat dan mengikuti semua perilaku dan perintahnya yang akan menjadikandirinya kearah yang lebih baik, dan mendapatkan ilmu yang barokah dengan penghormatannya. Dan memohon ridhonya dan membuat gurunya selalu senang bukan malah menyakiti atau menjauhinya dan bahkan melupakanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan K. H. Imam Suyono selaku kyai pondok pesantren Al-Barokah bahwa dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri diadakannya sebuah kegiatan yaitu kegiatan non formal seperti habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen, dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh K.H. Imam Suyono sebagai berikut:¹⁵

Di pondok pesantren Al-Barokah ini selain diadakannya lembaga formal, juga kami adakan lembaga non formal seperti habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen, dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi. Tujuan kami adakan kegiatan tersebut supaya kecerdasan spiritualnya para santri semakin kuat dan terasah. Dengan begitu santri akan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan selalu bersyukur.

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/10-III/2019

Teladan sama artinya dengan memberikan contoh yang baik kepada semua orang. Upaya K. H. Imam Suyono dalam menjadikan para santri Al-Barokah agar menjadi teladan yang baik yaitu dengan cara selalu mengajarkan mereka arti kata maaf dan tepo seliro antar sesama manusia. Berikut ungkapannya:¹⁶

Teladan itu berarti sama dengan memberikan contoh yang baik. Kita sebagai manusia apalagi jika menjadi seorang guru, kyai, dosen, dan lain-lain yang tugasnya mengajar berarti kita harus memberikan contoh yang baik kepada yang kita ajar. Kalau kita memberikan contoh yang baik kepada siapa saja, pasti orang tersebut akan menirukan sikap yang baik dari kita. Di pondok pesantren Al-Barokah ini, para santri sayawajibkan untuk selalu bersikap baik dan grapyak kepada warga sekitar. Para santri juga saya ajarkan tepo seliro kepada antar sesama. Selain itu, apabila santri melakukan kesalahan, mereka harus siap mengakui kesalahannya dan segera minta maaf. Dengan begitu maka para santri dapat menjadi suri teladan yang baik di hari kelak.

Selain cara di atas, K. H. Imam Suyono juga mengatakan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai teladan yang baik itu dilakukan 3 cara. Berikut ungkapannya:¹⁷

Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai teladan yang baik itu dilakukan 3 cara yaitu: *Pertama*, bimbingan moral dan akhlak santri. *Kedua*, bimbingan keagamaan. *Ketiga*, bimbingan dalam pengetahuan umum. Ketiga bimbingan ini agar mereka dapat menjadi teladan yang baik, karena santri adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga pondok pesantren dan selalu dicap sebagai orang yang baik. Sehingga para santri Al-Barokah harus bisa dijadikan sebagai teladan yang baik bagi semua orang. Saya yang bertanggungjawab untuk mengasuh, membina, dan membimbing mereka dengan ketiga cara di atas.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri Al-Barokah, terdapat berbagai metode yang harus dan wajib dilaksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada santri dapat berkembang secara baik. Metode tersebut diantaranya menguatkan pelajaran Tasawuf, karena

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-III/2019

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/10-III/2019

jika tidak ada pelajaran yang menyangkut tentang akhlak maka sama seperti lalat, yang akan membawakan penyakit kemana-mana. Di pondok Al-Barokah sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior, dan terhadap sesama. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh K.H. Imam Suyono sebagai berikut:¹⁸

Sebenarnya kecerdasan spiritual seseorang itu sudah ada sejak ia dilahirkan. Akan tetapi, di zaman yang semakin modern ini, kecerdasan spiritual para santri harus ditambahkan karena kalau tidak pasti akan teringkus oleh zaman modern ini. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri Al-Barokah, terdapat berbagai metode yang harus dan wajib dilaksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada santri dapat berkembang secara baik. Metode tersebut diantaranya menguatkan pelajaran Tasawuf, karena jika tidak ada pelajaran yang menyangkut tentang akhlak maka sama seperti lalat, yang akan membawakan penyakit kemana-mana. Oleh karena itu, saya selaku kyai pondok sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior, dan terhadap sesama. Dengan begitu maka kecerdasan spiritual santri akan terus berkembang.

Pembelajaran yang diberikan kiai kepada santri guna untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis malam Jum'at karena pada malam tersebut seluruh santri setelah shalat Isya' berjamaah melaksanakan istighotsah dan pengajian bersama warga sekitar di masjid Al-Barokah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kang Muhsin selaku u pondok pesantren Al-Barokah, sebagai berikut:¹⁹

Memang benar mas, di pondok pesantren ini selain menekankan para santrinya harus mengikuti lembaga formal di sekolah maupun kampus, para santri juga diwajibkan untuk mengikuti lembaga nonformal. Hal ini dilakukan supaya kecerdasan spiritual mereka dapat terasah secara baik. Pembelajaran yang diberikan kepada santri guna untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya dilaksanakan setiap hari kecuali

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-III/2019

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/16-III/2019

hari Kamis malam Jum'at karena setiap malam tersebut seluruh santri setelah shalat Isya' berjamaah melaksanakan istighotsah dan pengajian bersama warga sekitar di masjid Al-Barokah.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual para santri sebagai teladan yang baik bagi semua orang, terdapat beberapa faktor pendukung. Diantara faktor yang mendukung kegiatan tersebut adalah kepribadian santri yang semangat dalam kehidupan pesantren, serta dukungan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh K. H. Imam Suyono sebagai berikut.²⁰

Diantara faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual para santri sebagai teladan yang baik bagi semua orang yaitu *Pertama*, kepribadian santri yang semangat dalam kehidupan pesantren. *Kedua*, dukungan dari orang tua. Dengan adanya dukungan orang tua, para ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam mendidik dan membina santri, setiap orang tua yang menyerahkan anaknya untuk di bina dan dididik dalam sebuah lembaga pesantren yaitu merupakan tanggung jawab dari ustadz/ustadzah dan dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap keadaan pesantren, dan diharapkan mengerti tentang peraturan yang berlaku di pesantren agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan ustadz/ustadzah di pesantren.

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual para santri sebagai teladan yang baik bagi semua orang yaitu media pembelajarannya yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran diri santri, kurangnya keseriusan santri, dan sering meminta izin saat proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K. H. Imam Suyono, sebagai berikut:

Kalau ada faktor pendukung, juga ada faktor penghambatnya. Begitu juga dalam pembelajaran untuk menjadi seorang teladan yang baik. Faktor penghambat tersebut antara lain: 1). Media pembelajarannya yang kurang mendukung sehingga para ustadz/ustadzah mengalami kesulitan dalam mengajar, 2). Kesadaran diri santri pada saat ini sangat

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/10-III/2019

minim, sehingga santri tidak dapat menangkap apa yang dikatakan oleh ustadz/ustadzah dan guru, 3). Dalam proses belajar kurangnya keseriusan santri, di dalam kelas suka becanda, dan 4). Sering meminta izin saat proses belajar. Jadi para ustadz/ustadzah merasa susah dan bertanya-tanya dalam membina atau mendidik santri.²¹

2. Peran Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Motivator pada Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Motivasi merupakan faktor penggerak yang berasal dari dalam jiwa individu. Seorang santri harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengemban ilmu dan mendekati diri kepada Allah Swt. Di pondok pesantren Al-Barokah ini, para santri juga diajarkan untuk menjadi seorang motivator, entah itu motivator untuk diri sendiri maupun orang lain supaya dapat mengantisipasi segala hal negatif yang akan menghambat perkembangan spiritual santri. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh kyai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri antara lain: kata Beliau Kh. Imam Suyono yaitu,

Ora onone niat kangge sinau kanti bener lan ikhlas, ora onone tanggung jawab kangge masa depane, ora onone pemahaman tentang pentinge islam, ora onone niat ko omah gur pengene bebas ko wong tuo loro.

Kebanyakan santri yang susah dalam menerima pelajaran dan susah dalam belajar. Mempunyai masalah yang harus diluruskan. Antara lain: tidak adanya niat untuk menuntut ilmu dengan serius dan benar. Tidak adanya tanggung jawab terhadap terhadap masa depannya kelak, tida hanya pemahaman yang mendalam tentang islam dan pentingnya ilmuan islam, tidak adanya niat dari rumah dan hanya ingin bebas dari kedua orang tua bila disuruh-suruh, kata beliau Kh. Imam Suyono,

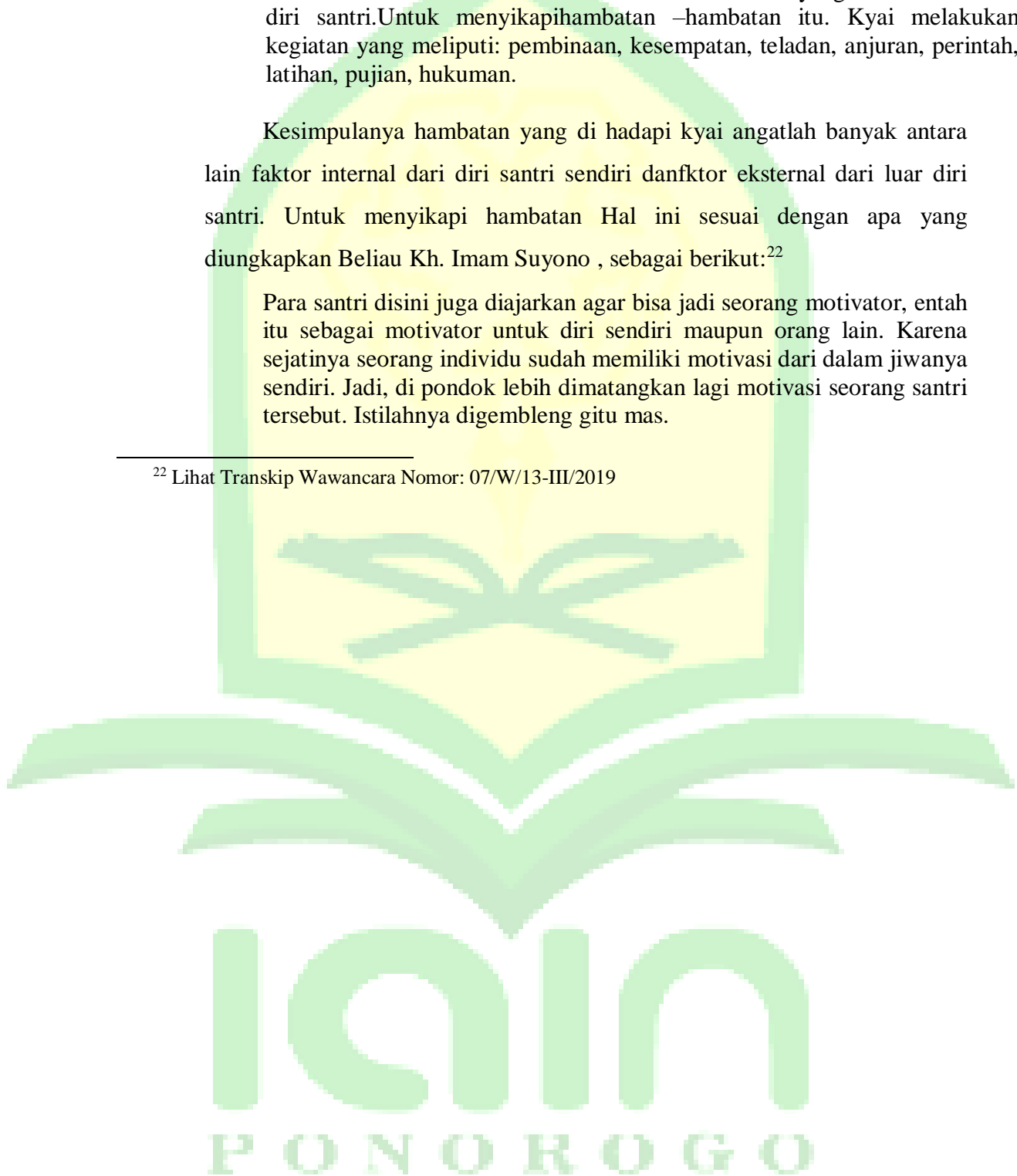
²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/10-III/2019

Selaku pengasuh pondok berkewajiban untuk mendidik dan mengasuh namun banyak sekali hambatan yang di alaminya. Faktor internal. Yaitu yng ada dalam diri santri . Seperti kematangan usia dan jenis kelamin, serta faktor iman dan taqwa yang menjadi penguat terbentuknya sifat mandiri dalam diri santri. Dan faktor eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar diri santri. Untuk menyikapi hambatan –hambatan itu. Kyai melakukan kegiatan yang meliputi: pembinaan, kesempatan, teladan, anjuran, perintah, latihan, pujian, hukuman.

Kesimpulanya hambatan yang di hadapi kyai angatlah banyak antara lain faktor internal dari diri santri sendiri dan faktor eksternal dari luar diri santri. Untuk menyikapi hambatan Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Beliau Kh. Imam Suyono , sebagai berikut:²²

Para santri disini juga diajarkan agar bisa jadi seorang motivator, entah itu sebagai motivator untuk diri sendiri maupun orang lain. Karena sejatinya seorang individu sudah memiliki motivasi dari dalam jiwanya sendiri. Jadi, di pondok lebih dimatangkan lagi motivasi seorang santri tersebut. Istilahnya digembleng gitu mas.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/13-III/2019



mengendalikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kekreatifan dari santri, maka santri tersebut insyaallah sudah bisa menjadi seorang motivator. Pokoknya disini yang terpenting adalah belajar, berusaha, dan berdoa.

Selain memimpin pondok, pengasuh pondok pesanten Al-Barokah K.

H. Imam Suyono memiliki usaha mebel UD Jati Kusuma untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.²³ Yang beliau Kh. Imam Suyono Ktakan lagi,

Secara pribadi, perilaku santri di pondok ini masih ada yang kurang baik, terutama dalam hal tatakrama, disini santri masih berlaku sesuka hatinya. Semisal, ada santri yang datang telat bahkan masih tidur dikamar saat sholat berjamaah maupun saat mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara ini perilaku santri menunjukkan sangat minimnya tata krama mereka terhadap orang yang lebih tua, padahal Kiai telah memberikan contoh yang baik. Ini bukan karena santrinya yang kurang memperhatikan gurunya, akan tetapi bisa jadi ini juga faktor dari lingkungan keluarga dan motivasi dalam dirinya.

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-III/2019

Dari paparan diatas bahwasanya dalam lingkungan pendidikan tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, begitu pula peran yang dilakukan kiai dalam membangun kecerdasan spiritual santri sebagai motivator. Untuk itu perlu adanya pengabdian dan kerja keras yang tinggi.

Beliau Kh. Imam Suyono mengatakan:²⁴

Kiai itu dalam mendidik, mengasihi santrinya dan juga sabar terhadapnya. Selain itu Kiai juga kerap memberikan nasehat. Kiai kerap menasehati santri agar selalu berbuat baik dimanapun berada. Dan apabila ada santri yang salah kiai langsung mengingatkan dengan bahasa yang baik dan halus, bisa berupa sindiran pada saat mengaji. Dengan cara yang baik seperti itu santri akan timbul rasa sungkan karena langsung diingatkan oleh kiai.

Melihat dari observasi di lapangan, keteladanan yang diberikan oleh kiai kepada santri tidak lain adalah pembiasaan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam.²⁵

Kehidupan santri pondok pesantren Al-Barokah sangat beragam terutama dalam masalah motivasi. Tingkat motivasi antara santri putra dan santri putri pun juga berbeda. karena namanya aja masih tingkatan pelajar dan juga beda gender. Kiai juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri yang memiliki motivasi rendah agar kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kh. Imam Suyono sbagai berikut:²⁶

Para santri disini itu beragam mas. Ada yang motivasinya tinggi dan ada yang motivasinya rendah. Misalnya ketika belajar pas waktu lembaga formal mereka mengadakan ujian. Malam hari sebelum

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/18-III/2019

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/05-III/2019

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/19-III/2019

paginya ujian, saya lihat keliling-keliling kamar sambil kegiatan memantau, kebanyakan santri putri belajar dan membaca-baca buku karena mereka tahu kalau besoknya ujian jadi mereka punya motivasi dan semangat yang tinggi untuk belajar dengan giat supaya besok dapat mengerjakannya dengan baik dan nilainya bagus. Berbeda dengan santri putra, kebanyakan dari mereka kalau sudah selesai ngaji ya tidur, rebahan, bercanda bersama teman lainnya padahal mereka juga tau kalau besoknya itu ujian. Disini saya memakluminya, karena namanya aja masih tingkatan pelajar dan juga beda gender. Tapi para ustadz/ustadzah juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri (maaf) yang memiliki motivasi rendah supaya kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Orang tua santri lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi. Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukkan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak di sibukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan akram.²⁷

3. Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Pendidik pada Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Tugas seorang Kiai yang utama adalah mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para santrinya. Dan juga mendidik untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren, seorang Kiai dapat memberikan

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/18-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pengaruh yang besar bagi para santri, pondok pesantren, maupun lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, diantaranya karena dua faktor, yakni kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang kiai. Tanpa kharisma, seorang kiai tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh, dan kekuatan kharisma semata tidak akan cukup untuk membangun otoritas pengaruh sosial seorang kiai di tengah masyarakat.²⁸

Jadi, seorang pemimpin itu semakin banyak jumlah sumber kekuasaan (untuk memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya). yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka akan semakin besar pula potensi kepemimpinan yang efektif. Sifat kharismatik dan kekuatan ekonomi bersinergi membentuk kekuatan pengaruh kiai di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Seperti yang diucapkan beliau Kh. Imam Suyono,

Mendidik santri itu tidak mudah semudah mengucapkan dan menyampaikan, kami beserta para pengajar berusaha memberikan yang terbaik buat masa depan para santri, setiap santri memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, Sehingga saat mengajar harus disertai dengan sabar dan tawakal agar Allah membuka hati santri-santrinya. Kyai Kyai menerangkan dengan metode ceramah metode kisah sejarah para ulaa dan wali yang dikaitkan dengan pelajaran yang diberikan kepada para santri, kemudian kyai membuka sesi pertanyaan bagi yang memahami pelajaran yang telah diberikan oleh kyai dan para ustad dan ustadzah.

Disini terlihat kiai begitu sabar dalam mendidik dan mengarahkan para santrinya agar menjadi manusia yang lebih baik dan lebih baik dari sebelumnya. kiai tidak hanya menyampaikan pendidikan ke santri saat mengaji saja, namun kyai menyampaikan pesan-pesan yang sengaja kiai sisipkan saat pengajian rutin bersama ibuk-ibuk dan masyarakat. Pesan- pesan tersebut ada kaitanya dengan tingkah laku dan tata bicara kepada

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/18-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

orang yang lebih tua dari kita, yang kesemuanya berdasarkan kitab yang sedang dibaca oleh kyai saat memberi wejangan atau mauidoh kepada masyarakat. Pendidik merupakan seorang pengajar suatu ilmu. Terdapat berbagai cara yang dilakukan kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri pondok Al-Barokah yaitu dengan cara para guru membimbing dan melakukan pendekatan kepada santri, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak terasa tegang dan takut dalam proses belajar. Di pondok pesantren albarokah ini kiai dalam mendidik santri tidak hanya sendiri, namun dibantu oleh beberapa pengajar yang lain yang sudah senior dan mumpuni di bidang ilmu agamanya masing-masing. Kiai tidak masuk ranah politik dan pengurus-pengurus organisasi yang berbau perbedaan. Beliau hanya fokus untuk menangani santrinya selama 24 jam non-stop. Sehingga engan begitu seluruh kegiatan dapat terkontrol oleh beliau dan bisa membimbing lebih banyak waktu dari pada sibuk dengan urusan lain yang berbeda diluar pondok. Dalam pondok pesantren yang serba terbatas, peran kyai sangatlah penting. Dalam hal pembinaan terutama untuk memantau seluruh kegiatan dilingkungan pondok pesantren yang dibinanya.²⁹

Peran Kiai Dalam mendidik Santri Supaya Santri Mandiri dapat di tunjukkan pada kegiatan ppenyambutan santri bar. Di dalam kegiatan santri baru. Santri akan di beri pengetahuan mengenai kehidupan dasar pondok pesantren, seperti mandiri dan mengurus diri sendiri seperti mengatur uang belanja, memasak mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Ketika menjadi santri baru, santri akan di didik supaya mampu mengurus diri sendiri dan mandiri dalam kegiatan. Kiai mendidik santri untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab dalam segala hal yang ada dipesantren. sesuai dengan peranya kyai mengarahkan dan mendidik semua santri tanpa

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 07/W/19-09/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

terkecuali. Kiai dan para pengajar dalam mendidik santri lebih condong ke pendekatan nasehat dan praktek. Kiai selalu menasehati dan memberikan wejangan untuk bekal santi-santrinya, bila sudah boyong dari pondok untuk selalu mengingat apa apa yang diucapkan dan menjalakan apa yang didapatkan. Agar ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi diri santri dan semua kalangan masyarakat. Kiai dalam mendidik semua santrinya dengan caranya sendiri, kebanyakan kiai mendidik dengan menggunakan kajian islam yang di ambil saat ngaji bersama dan musyawarah bersama, dengan kitab-kitab seperti fiqih, akhlak an ta'limul muta'alim dll yang kiai kombinasikan dengan pendidikan spiritual. Agar para santri dapat menyerap apa yang didapatkan dan dapat di amalkan. Beliau Kh. Imam Suyono mengatakan bahwa,

Kesimpulanya peran kiai dalam mendidik spiritual santri di pondok al-barokah ini tidak mudah, apalagi tiap santri mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun semua itu bisa kyai atasi dengan caranya sendiri sehingga santri ke yang lebih baik dan lebih baik dari sebelumnya. Para alumnus pesantren diharapkan dapat berkiprah di masyarakatnya dengan baik sesuai dengan kekhasan karakter sebuah pesantren. Kyai selalu berusaha agar kepercayaan masyarakat nantinya alumnus dan santri bisa menjadi panutan dan kiblat bagi masyarakat. Baik itu urusanya dengan pemahaman keagamaan, kultur, politik dan lain-lain. Pembekalan di area ini memang harus menjadi prioritas pengasuh dan pengurus yang lainnya untuk bersama-sama, bagaimana seharusnya pesantren menciptakan santri yang kreatif, inovatif, produktif, dan menjadi penggerak untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Dan juga Beliau Kh. Imam suyono Mengatakan lagi sebagai berikut:³⁰

Di pondok pesantren Al-Barokah ini, spiritual lebih ditekankan karena mengarah kepada Allah Swt. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai seorang santri . Kiai membimbing dan melakukan pendekatan kepada santri, baik itu pendekatannya

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/16-III/2019

dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak terasa tegang dan takut dalam proses belajar. Oleh karena itu memahami santri dengan cara mendekati santri dengan membuat diskusi dalam belajar, dan saling berbagi pengalaman, agar santri merasa tidak jenuh dan merasa lebih akrab dengan yang mengajarnya, serta akan menjadikan para santri menjadi calon pendidik yang baik di kemudian kelak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan K. H. Imam Suyono dalam mendidik santri, setiap waktu subuh beliau dengan sabar membangunkan para santri untuk segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun K. H. Imam Suyono dengan ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik santri mendatangi lagi kamar-kamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Setelah sholat subuh diteruskan dengan mengaji wekton dengan para santri di masjid. Berlanjut mengajar diniyah setelah magrib sampai isya' sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.³¹

Berdasarkan realita diatas, Pondok Pesantren Al-Barokah mempunyai pengasuh yang telaten dalam mendidik para santri-santrinya. Dan setiap kegiatan yang diperintah oleh kiai, santri dengan rasa tawadu' melaksanakannya. Menurut hasil wawancara dengan Beliau Kh. Imam Suyono mengatakan:³²

Kiai itu orangnya berpribadi yang santun, penyabar, ringan tangan, dan selalu menjaga keistiqomahan. Misalnya saat ada santri yang melanggar aturan pondok mbah yai tidak langsung menegur anak itu, melainkan dengan cerdas beliau sendiri melalui bahasa dan bahasan yang halus ketika mengajar para santri baik saat mengaji wekton

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/05-III/2019

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/13-III/2019

maupun diniyah. Sehingga para santri itu merasa sungkan sendiri saat mereka akan melakukan pelanggaran.

Dalam setiap kegiatan di pondok, K. H. Imam Suyono selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya memberikan perintah saja, dengan telaten beliau membimbing dan selalu memberi contoh terlebih dahulu agar ditiru dan digugu oleh para santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Basyar Abdillah selaku sekretaris pondok sebagai berikut:³³

Yang pasti ya mas, mbah kiai itu orangnya lembut, halus, tidak kasar terhadap para santri. Kalaupun marah cuma sebentar dan nggak terlalu, sewajarnya manusia. Saat ada santri yang ketahuan ramai saat mengaji beliau mengingatkan dengan bahasa yang halus. Seperti yang sering beliau katakan, daripada ramai lebih baik tertidur itu lebih karena tidak mengganggu dalam proses mengaji.

Tentunya ini bisa dijadikan contoh bagi para santri untuk selalu berbuat baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Karena Kiai sudah memberikan pengajaran lengkap dengan praktiknya di pondok pesantren. Bapak Imam Nawawi selaku guru fikih menambahkan:³⁴

Dalam membina para santri, K. H. Imam Suyono tidak membedakan semua santrinya. Semua sama, baik santri mukim maupun santri dari jamaah Al-Barokah yang jumlahnya mencapai sekitar 3000an santri dan semua para santri itu patuh terhadap beliau. Misalnya ketika mengadakan acara manaqiban di manapun itu tempatnya, jika beliau sudah perintah santri dan jamaah untuk menghadiri acara tersebut, semua dengan serentak akan hadir tanpa harus repot-repot memikirkan transportasi dan biaya.³⁵

Bapak Sugiharto selaku guru nahwu juga menambahkan:

Kiai itu orangnya dermawan, ketika ada acara di pondok untuk jamaah maupun masyarakat sekitar pondok pasti ada jamuan makanan maupun jajanan, seperti pengajian bapak-bapak maupun ibu-ibu setiap seminggu sekali, pemberangkatan umroh maupun hormat kedatangan

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/19-III/2019

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/20-III/2019

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/21-III/2019

umroh di masjid pondok, manaqiban ibu-ibu setiap satu bulan sekali, dan yang saya bikin terkesan itu setiap hari raya idul fitri, setiap ada anak kecil yang bersilaturahmi ke ndalem beliau pasti dikasih angpao meskipun datang rombongan, semua pasti kebagian rata dikasih sama kiai.³⁵

Sesuai dengan pernyataan diatas peran kiai di pondok pesantren Al-Barokah ini mempunyai pengaruh yang besar. Bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semua santri dan jamaah patuh terhadap kiai. Jika kiai berkata santri tidak ada yang berani membantahnya. Peran K. H. Imam Suyono sebagai seorang pendidik tampak pada andapasor (sikap santri) terhadap kiai yang begitu menghormati. Tidak hanya kepada Kiai, tetapi juga pada keluarganya (dzuriahnya). Peran K. H. Imam Suyono tersebut tidaklah lepas dari tirakat dan ilmu yang dimilikinya.



³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/21-III/2019

BAB V ANALISIS DATA

A. Peran Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Teladan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Kiai adalah seorang pemimpin di pondok pesantren. Oleh karena itu, kiai memiliki peran penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren. Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan “spiritualisme religius”.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di pondok pesantren AlBarokah ,penulis dapat menyimpulkan tentang adanya karismatik kiai atau daya tarik orang lain tersebut, bahwasanya kelebihan tersebut berasal dari kesungguhan beliau untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat umumnya dan kepada pondok pesantren khususnya. Selain itu juga didorong dari sifat beliau yang baik, dermawan, suka menolong, mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri atau bahasa mudahnya ingin membahagiakan orang orang yang diluarsana kurang merasakan kebahagiaan/ yang mendapatkan musibah.

Dari kepemimpinan karismatik kyai itu bisa menjadi tauladan bagi santri unuk di tiru *kepemimpinn karismatik* adalah kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, segan, dan kepatuhan orang-orang yang dipimpinnya. Dari penjelasan tersebut, kemampuan menggerakkan orang lain dengan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin dapat dilihat dari kepribadian dan kegiatan kiai dalam memimpin para santri di pondok

pesantren Al-Barokah. Dalam mendidik santri, kiai dengan kesungguhannya, ketelatannya dan kesabarannya langsung melakukan kontrol terhadap para santri, semisal kiai melakukan kontrol terhadap santri sebelum kegiatan-kegiatan pondok, seperti halnya apakah para santri memperhatikan aturan-aturan yang wajib ditaati dan dijalankan oleh para santri, atau justru para santri melanggar serta tidak mengindahkannya, diantaranya adalah para santri harus bangun sebelum sholat subuh dilaksanakan, memakai baju putih saat waktu shalat magrib, isak dan juga pada saat kegiatan rutin manaqib di pondok. Berkaitan dengan hal tersebut bagi santri yang melanggar aturan akan ditegur dan dinasihati secara langsung oleh kiai. Melalui langkah Kiai terjun langsung dalam mendidik para santri ini, para santri dengan tawwadu' melaksanakannya.

Dalam pengembangan spiritual santri kiai mempersiapkan lahir batinnya, dengan niat ikhlas karena mencari ridho allah ssemata.

Berdasarkan penyajian pada bab tiga dapat dijelaskan bahwa, kiai Harus yang baik dalam membentuk karakter santri sudah mencapai keberhasilan. Kiai dengan cara kasih sayang dan dengan tawakal memohon kepada allah, agar setiap ilmu yang dibeikan bisa diserap dan diamalkan dengan baik. Walaupun masih ada sebagian santri yang masih belum bisa nenerima dengan baik dan faham dengan benar dengan apa yang di berikan oleh kiainya. Kemandirian santri akan terbentuk ketika santri tersebut telah masuk dalam pesantren dan berinteraksi denan semua santri yang ada. Dalam menangani permasalahan ini kyai dan para pengajar perlu memperhatikan antara lain:

- a. Perbuatan memberikan teladan
- b. Perbuatan memberikan pendidikan
- c. Pemberian motivasi

d. Perbuatan yang mengarah dan menuntun ke arah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan islam.

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan saat mendidik dan mengasuh anak didiknya. Atau dengan istilah lain yaitu sikap, tindakan, menuntun, dan memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada pendidikan islam.

Perkembangan anak didik harus di perhatikan dengan serius karena semua anak didik mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara lahiriyah maupun batiniyah dan maupun mentalitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian dipondok pesantren al-barokah. Penulis dapat menyimpulkan bahwa peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri sangat memerlukan keahlian dan sabar serta ikhlas karena alloh dan sudah sesuai dengan teori yang ada tersebut dan kiai serta para pengajar yang ada pondok pesantren sudah melaksanakan tugasnya dengan baik menurut akidah islam dan sesuai dengan yang di ajarkan oleh nabi. Dan tentunya para santripun yang awalnya belum mmahami dan mengerti sehingga menjadi mengertidan faham dapat mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dengan baik dan manfaat untuk seua kalangan masyarakat. Dan diharapkan ilmu yang sudah diperoleh dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Di pondok pesantren Al-Barokah, dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri diadakannya sebuah kegiatan yaitu kegiatan non

formal seperti habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen, dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.

K. H. Imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah beserta para ustadz maupun uztadzah harus memberikan contoh yang baik kepada para santrinya. Para santri diwajibkan untuk selalu bersikap baik dan grapyak kepada warga sekitar. Para santri juga diajarkan tepo seliro kepada antar sesama. Selain itu, apabila santri melakukan kesalahan, mereka harus siap mengakui kesalahannya dan segera minta maaf. Dengan begitu maka para santri dapat menjadi suri teladan yang baik di hari kelak.

Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai teladan yang baik itu dilakukan 3 cara yaitu:

1. Bimbingan moral dan akhlak santri
2. Bimbingan keagamaan
3. Bimbingan dalam pengetahuan umum

Ketiga bimbingan ini agar mereka dapat menjadi teladan yang baik, karena santri adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga pondok pesantren dan selalu dicap sebagai orang yang baik. Sehingga para santri Al-Barokah harus bisa dijadikan sebagai teladan yang baik bagi semua orang.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri Al-Barokah, terdapat berbagai metode yang harus dan wajib dilaksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada santri dapat berkembang secara baik. Metode tersebut diantaranya menguatkan pelajaran Tasawuf, karena jika tidak ada pelajaran yang menyangkut tentang akhlak maka sama seperti lalat, yang akan membawakan penyakit kemana-mana. Di pondok Al-Barokah sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior, dan terhadap sesama.

Pembelajaran yang diberikan kepada santri guna untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis malam

Jum'at karena pada malam tersebut seluruh santri setelah shalat Isya' berjamaah melaksanakan istighotsah dan pengajian bersama warga sekitar di masjid Al-Barokah.



B. Peran Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Motivator pada Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Motivasi merupakan faktor penggerak yang berasal dari dalam jiwa individu. Seorang santri harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengemban ilmu dan mendekati diri kepada Allah Swt. Di pondok pesantren Al-Barokah ini, para santri digembleng untuk diajarkan menjadi seorang motivator bagi diri sendiri maupun orang lain.

Banyak cara yang dilakukan Kiai pondok Al-Barokah agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif. Sehingga apabila para santri sudah mengetahui percaya diri, bisa mengendalikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak mengenakan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kekreatifan dari santri, maka santri tersebut insyaallah sudah bisa menjadi seorang motivator. Para santri harus terus belajar agar kemampuan menjadi motivator dapat berkembang secara baik.

Kiai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengayom dan pembimbing santri sekaligus orang tua bagi santri mempunyai beberapa kewajiban mendidik, membimbing mengarahkan.

Kiai dalam membimbing santri sudah semaksimal mungkin dan dengan sabarnya kiai sehingga santri merasa lebih dekat baik secara dhohir dan batinnya. Kiai dituntut untuk menjaga kehormatannya karena kiai merupakan pusat sentral dalam pesantren, karena apa yang dikatakan oleh kiai seakan-akan itu adalah wajib bagi santri untuk di amalkan untuk masa depan selama apa yang susah di bimbing dan di arahkan oleh kyainya. Karena berbagai faktor yang dimilikinya faktor internal dari dalam diri santri, dan faktor eksternal dari luar santri sendiri,

Kiai dalam membentuk spiritual santri sudah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya pun bisa dilihat dan dirasakan kiainya dan masyarakat sekitar pondok, walaupun ada beberapa santri yang masih suka melanggar aturan pondok pesantren bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, namun dengan keteladanan kegigihan kiai dan pengajar yang ada di ponpes Al-Barokah menjadikan santri yang awalnya susah di atur dan dikendalikan kini sudah bisa dan dapat mengikuti kegiatan, disinilah kesabaran kiai sebagai pengasuh diuji dan dipertahankan.

Adapun kondisi penyebab santri yang kurang baik di dalam maupun diluar pondok adalah kurangnya tatakrama santri terhadap guru maupun lingkungan, sehingga menyebabkan kurangnya hormat terhadap orang tua. Perilaku santri menunjukkan sangat minimnya tata krama mereka terhadap orang tua, padahal guru telah memberikan contoh yang baik. Akan tetapi bisa jadi ini juga faktor dari lingkungan keluarga dan motivasi dalam dirinya.

Dalam lingkungan pendidikan tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, begitu pula peran yang dilakukan kiai dalam membangun kecerdasan spiritual santri sebagai motivator. Untuk itu perlu adanya pengabdian dan kerja keras yang tinggi. Keteladanan yang diberikan oleh kiai kepada santri tidak lain adalah pembiasaan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam.

Kehidupan santri pondok pesantren Al-Barokah sangat beragam terutama dalam masalah motivasi. Tingkat motivasi antara santri putra dan santri putri pun juga berbeda. Namun Kiai meakluminya karena namanya aja masih tingkatan pelajar dan juga beda gender. Kiai juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri yang memiliki motivasi rendah agar kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Orang tua santri lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi. Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukkan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak di sibukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan akram.

C. Peran Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Pendidik pada Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Kiai merupakan seorang pengajar suatu ilmu. Tugas seorang Kiai yang utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Terdapat berbagai cara yang dilakukan kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri pondok Al-Barokah yaitu dengan cara para guru membimbing dan melakukan pendekatan kepada santri, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak terasa tegang dan takut dalam proses belajar.

Kegiatan K. H. Imam Suyono dalam mendidik santri, setiap waktu subuh beliau dengan sabar membangunkan para santri untuk segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun K. H. Imam Suyono dengan ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik santri mendatangi lagi kamar-kamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Setelah sholat subuh diteruskan dengan

mengaji wekton dengan para santri di masjid. Berlanjut mengajar diniyah setelah magrib sampai isya' sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Dalam setiap kegiatan di pondok, K. H. Imam Suyono selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya memberikan perintah saja, dengan telaten beliau membimbing dan selalu memberi contoh terlebih dahulu agar ditiru dan digugu oleh para santri. Tentunya ini bisa dijadikan contoh bagi para santri untuk selalu berbuat baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Karena Kiai sudah memberikan pengajaran lengkap dengan praktiknya di pondok pesantren. Peran kiai di pondok pesantren Al-Barokah mempunyai pengaruh yang besar. Bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semua santri dan jamaah patuh terhadap kiai. Jika kiai berkata santri tidak ada yang berani membantahnya. Peran K. H. Imam Suyono sebagai seorang pendidik tampak pada andapasor (sikap santri) terhadap kiai yang begitu menghormati. Tidak hanya kepada Kiai, tetapi juga pada keluarganya (dzuriahnya). Peran K. H. Imam Suyono tersebut tidaklah lepas dari tirakat dan ilmu yang dimilikinya.

Kiai Imam Suyono memiliki visi yang kuat seperti yang didapatkan dari data-data diatas bahwasanya ingin Mewujudkan santri yang berilmu dan berakhlak mulia dengan berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah.. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap Kiai selalu dengan semangat menyampaikan visi yang dimiliki pondok kepada semua keluarga pondok. Dengan kewibawaan Kiai Imam suyono dalam menyampaikan visi pondok semua pengurus juga merasa ada di dalam visi tersebut sehingga para pengurus juga senantiasa mengajarkan santri-santrinya dengan ikhlas, semangat dan juga penuh tanggung jawab seperti apa yang mereka contoh yaitu Kiai. Visi pondok sudah melekat juga pada pengurus-pengurus pondok sehingga setiap perkataan dan petuah yang disampaikan Kiai mereka terapkan dan sampaikan didalam kehidupan sehari-hari baik Kiai ada dilingkungan maupun tidak ada.

“Dalam tahun ajaran baru, Kiai itu selalu memberi arahan baik santri baru maupu santri lama. Begini himbauan dari Kiai untuk santri baru untuk cepat beradaptasi sedangkan santri lama untuk mengakrapi santri baru biar betah di pondok. Kiai berusaha untuk membenahi sarana prasarana jika ada yang kurang atau tidak nyaman, spertihalnya penambahan kamar asrama dan kamar mandi. Kiai juga menyampaikan kepada santri untuk tidak segan-segan melapor kepada beliau jika ada ketidak nyamanan di pondok dalam semua hal.”

Seorang pemimpin karismatik harus mampu mempengaruhi bawahanya dalam konteks pondok seorang Kiai harus mampu mempengaruhi santri dan juga pengurus-pengurus supaya mereka dapat mengikuti apa yang diperintahkan seorang Kiai. Seorang Kiai yang karismatik adalah ketika santri melakukan apa yang diperintahkan Kiai dengan tulus dan tanpa rasa takut, setiap saat apa yang telah diperintahkan Kiai santri lakukan walaupun tidak ada Kiai yang mengawasinya. Seorang Kiai selain mampu mempengaruhi juga harus bisa meyakini Pengurus dan santri-santrinya. Uraian diatas sesuai dengan teori tentang ciri-ciri dan perilaku yang karismatik yang menjelaskan bahwa :

1. Menyampaikan sebuah visi yang menarik.
2. Menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat mencapai visi itu.
3. Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untu mencapai visi itu.
4. Menyampaikan harapan yangt tinggi.
5. Memperlihatkan keyakian akan pengikut

Hal tersebut berkaitan dengan kualitas mutu pondok pesantren dimana ada rasa percaya diri didalam diri santri dan pengurus karena diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Walaupun seorang Kiai memberikan kepercayaan kepada santri dan pengurus Kiai juga tidak melepaskan kendali, Kiai juga mengawasi langsung setiap apa yang dilakukan santri dan pengurus hal tersebut bertujuan untuk mengelola kesan pengikut terhadap

pemimpin sesuai dengan cirri kepemimpinan karismatik. Pemimpin karismatik kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuatan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Seperti yang diuraikan diatas bahwasanya kepemimpinan suatu pondok tidak hanya sekedar pimpinan akan tetapi seorang pemimpin harus memiliki karisma atau wibawa yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pengurus dan santrinya. Pemimpin/ Kiai yang berkarisma juga harus memenuhi syarat-syarat yang ada seperti:

1. Kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan
2. Kemampuan untuk mendelegasikan wewenang
3. Kemampuan untuk memerintahkan kesetiaan
4. Kemampuan untuk membuat keputusan

Syarat-syarat tersebut adalah beberapa hal yang harus ada di dalam diri Kiai yang tujuannya supaya seorang Kiai mampu dan benar-benar memiliki jiwa kepemimpinan karismatik. Prilaku yang dapat mencerminkanbahwasnya Kiai tersebut adalah Kiai yang memiliki karisma adalah sebagai berikut: Kiai mampu mempengaruhi setiap bawahanya (santri, pengurus dan masyarakat), Kiai harus memiliki visi yang kuat untuk tujuan yang mulia bagi pondok pesantren, Kiai yang berkarisma memiliki tanggung jawab yang besar, Kiai juga harus berperilaku cerdas dalam perubahan zaman, Kiai mampu menerima dan memanfaatkan perubahan zaman seperti yang diutarakan dalam fakta-fakta penelitian diatas.

Di dunia pesantren mutu pendidikan tergantung bagaimana Kiai dapat mengelola kebutuhan pondok dengan baik, seperti administrasi, professional ustadzah dan juga kualitas santri-santri yang ada di pondok. Keberhasilan santri juga dapat diukur dari karakter santri-santri yang ada, maka dari itu Kiai memiliki metode untuk menanamkan karakter yang baik untuk santrisantrinya, diantara metode tersebut adalah : 1) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah); 2) Metode Kesederhanaan; 3) Metode Pembiasaan; 4) Metode Live In (pengalaman hidup

dengan orang lain); 5) Metode Hukuman; dan 6) Metode Nasehat. Dengan adanya metode-metode tersebut dapat mempermudah dan mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari kepekaan santri terhadap memosisikan dirinya, bagaimana peran santri tersebut baik di dalam pondok dan di dalam masyarakat. Untuk faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Al barokah banyak yang di pengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren. Santri sebagian besar merespon baik dari aturan yang berlaku baik aturan dari kiai maupun yang tertulis di Pesantren. Dan untuk faktor penghambat kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan pondok dan sekolah yang kadang berbenturan kegiatannya, serta rasa malas atau kemauan santri. Dan masih ada sebagian kecil santri yang mau melakukan kegiatan karena diperintah karena belum terbentuknya kesadaran dari dirinya, hal tersebut juga sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual santri.

Serangkaian pendidikan yang diberikan oleh kiai beserta dewan pengajar yang lain kepada para santrinya bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman akan pentingnya memahami agama islam dan menjadikan agama islam sebagai gaman atau enjata untuk menghadapi masa depan yang lebih indah dan lebih cerah bagi para santri, kyai dalam mendidik dan membimbing tidak membeda-bedakan mana anak orang kaya dan miskin dan juga kecrdasan intelektualnya. Namun bila disaat di berikan pengajaran lama dalam memahami apa yang di berikan maka kyai dan para guru yang lain membuat suatu kegiatan yang khusus untuk mendukung kemampuan daya fikir santri yang kurang cepat dalam memahami walaupun semua itu perlu roses untuk memahami apa yang diberikan oleh kyai.

Brdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di pondok al-barokah dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, seberapa kerasnya watak seorang anak pasti akan luluh bila langsung di tangani oleh ahlinya dalam hal ini ahlinya. Adanya peraturan dipondok pesantrean adalah untuk dilaksanakan dan amalkan

dan tidak untuk di langgar. Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa peran Kiai kharismatik dalam meningkatkan kecerdasan sepiritual santri sudah dilakukan dengan baik oleh kiai. Kiai menjalankan peranya dengan pendidikanya dalam membimbing dan juga langsung memberikan contoh kepada para santri. Kiai juga berusaha semaksimal mungkin dengan kepemimpinan dan kekuatan ekonomi dalam menjalankan visi beliau, sehingga hal ini berdampak pada pada kecerdasan spiritual para santri. Santri menjadi mengerti dan tawwadu' kepada kiai.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian skripsi yang berjudul “Peran Kyai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok Al-Barokah yaitu para santri diwajibkan untuk selalu bersikap baik dan grapyak kepada warga sekitar. Para santri juga diajarkan tepo seliro kepada antar sesama. Selain itu, apabila santri melakukan kesalahan, mereka harus siap mengakui kesalahannya dan segera minta maaf. Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai teladan yang baik itu dilakukan 3 cara yaitu bimbingan moral dan akhlak santri, bimbingan keagamaan, serta bimbingan dalam pengetahuan umum. Ketiga bimbingan ini agar mereka dapat menjadi teladan yang baik, karena santri adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga pondok pesantren dan selalu dicap sebagai orang yang baik. Sehingga para santri Al-Barokah harus bisa dijadikan sebagai teladan yang baik bagi semua orang.
2. Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok Al-Barokah yaitu terdapat banyak cara yang dilakukan para ustadz/ustadzah pondok Al-Barokah agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif. Sehingga apabila para santri sudah mengetahui percaya diri, bisa mengendalikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kekreatifan dari santri, maka santri tersebut insyaallah sudah bisa menjadi seorang motivator. Para santri harus

terus belajar agar kemampuan menjadi motivator dapat berkembang secara baik.

3. Peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok Al-Barokah yaitu setiap waktu subuh, K. H. Imam Suyono dengan sabar membangunkan para santri untuk segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun K. H. Imam Suyono dengan ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik santri mendatangi lagi kamar-kamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Setelah sholat subuh diteruskan dengan mengaji wekton dengan para santri di masjid. Berlanjut mengajar diniyah setelah magrib sampai isya' sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam setiap kegiatan di pondok, K. H. Imam Suyono selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya memberikan perintah saja, dengan telaten beliau membimbing dan selalu memberi contoh terlebih dahulu agar ditiru dan digugu oleh para santri. Tentunya ini bisa dijadikan contoh bagi para santri untuk selalu berbuat baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Karena Kiai sudah memberikan pengajaran lengkap dengan praktiknya di pondok pesantren.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Bagi pondok pesantren Al-Barokah, hendaknya pihak pengurus harus lebih aktif dalam membimbing ataupun mengarahkan para santri. Semua bukan hanya tanggung jawab Kiai untuk mendidik para santri melainkan para guru dan pengurus harus ikut andil didalamnya sehingga kegiatan yang dilaksanakan tetap berjalan secara maksimal.

2. Bagi pondok pesantren lainnya, diharapkan meluluskan Santri yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya tapi juga cerdas secara spiritualnya, dan diimbangi dengan guru-guru yang baik.
3. Bagi peneliti di bidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasannya, diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti supaya tidak ada kekeliruan dalam penelitian dan memperoleh hasil yang memuaskan. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2009.
- Albani, Muhammad. *Kapita Selekta Upaya Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas Menjadi Realitas di Era Pasar Bebas*. Kartasura: Sinar Mulia, 2007.
- Arifin, H. M.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakart: Bumi Aksarah, 1991.
- Awangga, Suryana Putra N.. *Desaign Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publisier, 2007.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. CV. Pustaka Setia: Bandung, Tanpa Tahun.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- DEPDIKBUT. *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Dhofir, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: PT. Tiara, 1994.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Dompolil, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Margono, S.. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Meleong, Lexy. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif. Terj. Tejtjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E.. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Murjib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quoient (kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*. Bandung: NUANSA, 2013.
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Pramono, Ari Agung. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu, 2017.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama: Kepada Ulama dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Arga Tilanta, Tanpa Tahun.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Ulum, Miftahul Et. All., *Buku Pedoman Skripsi*. Ponorogo: Pusat Penjaminan mutu Pendidikan STAIN PO, 2010.

Wahab, Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2011.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007.

Zohar, Danah dan Lan Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 200

